



MUSIK DAN PUISI SEBAGAI MEDIA AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA DAN SUNDA DI KOTA BANDUNG

Santi Susanti, Kismiyati Elkarimah
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

He also chose poetry and music as a way to show his love for Sundanese. This paper aims to express the meaning of kasundaan for Soeria Disastra, how is this meaning manifested in everyday behavior? And what motives behind Soeriadisastra love Sundanese. Using qualitative phenomenological methods, research data was obtained through interviews and documentation studies related to the theme. The results showed that the family environment and social environment had an influence on the growth of love for Sundanese culture. The taste was mediated through poetry and music by establishing the Kota Kembang Choir, which performed Sundanese songs. Soeria, interpreted kasundaan as Sundanese characteristics, in language, culture and society. Culturally, Soeria defines kasundaan as a culture that has a unique and dynamic beauty. This uniqueness brings pride to Soeria because she can enjoy it. Born and raised in different environments, namely the Chinese family environment and the Sundanese society, making the soul of Soeria rich, which is a combination of Chinese from the physical and Sundanese culture of the values learned. He also felt that he had fused with Sundanese culture.

Keywords: *kasundaan, meaning, Sundanese culture, art.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna kasundaan bagi Soeria Disastra, bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari? Dan motif apa yang melatarbelakangi Soeriadisastra mencintai Sunda. Menggunakan metode kualitatif fenomenologi, data penelitian diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan tema tulisan. Hasil penelitian menunjukkan, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh pada tumbuhnya rasa cinta pada budaya Sunda. Rasa tersebut disalurkan melalui puisi dan seni musik dengan mendirikan Paduan Suara Kota Kembang, yang membawakan lagu-lagu Sunda. Soeria, secara harfiah memaknai *kasundaan* sebagai sifat-sifat Sunda, baik bahasa, budaya, maupun masyarakatnya. Secara budaya, Soeria mengartikan *kasundaan* sebagai budaya yang memiliki keindahan yang unik dan dinamis. Keunikan tersebut memunculkan kebanggaan kepada diri Soeria karena bisa menikmatinya. Lahir dan besar di lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga Tionghoa dan lingkungan masyarakat Sunda, menjadikan jiwa Soeria kaya, yaitu suatu perpaduan antara Tionghoa dari sisi fisik dan budaya Sunda dari nilai-nilai yang dipelajarinya. Ia pun merasa sudah menyatu dengan budaya Sunda.

Kata kunci: *kasundaan, makna, budaya Sunda, seni.*

I. PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan merupakan satu fakta sosial yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Budaya memiliki tiga karakteristik, yaitu dapat dipelajari, dapat dipertukarkan, serta tumbuh dan berubah (Hebdig dan Glick dalam Liliweri, 2011: 57-58). Kebudayaan dapat dipelajari karena tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekadar diwarisi secara instinkt, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan.

Setiap manusia lahir dalam suatu keluarga, yaitu kelompok sosial tertentu yang telah memiliki nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi di antara mereka. Melalui keluarga, setiap individu Jawa dan Tionghoa informan penelitian, mengenal dan mempraktikkan *kasundaan* yang mereka pahami, seperti berbahasa dan menikmati kuliner khas Sunda.

II. KAJIAN TEORI

Kebudayaan dipertukarkan merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Dalam interaksi dan pegaulan antarmanusia, setiap orang mewakili kelompoknya, lalu me-

nunjukkan kelebihan-kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya. Proses pertukaran budaya, terutama budaya material, dilakukan melalui mekanisme belajar budaya. Kebudayaan bersifat akumulatif, tumbuh dan berkembang menjadi luas dan bertambah. Kebudayaan itu berubah semakin rinci (kompleks) dan kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lain.

Menurut J.J. Honigmann dalam bukunya, *The World of Man* (1959: 11-12), wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga, yaitu *ideas* (gagasan), *activities* (tindakan) dan *artifacts* (karya). Serupa dengan Honigmann, Koentjaraningrat (2009: 150-151) membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu ide, gagasan, nilai, atau norma; aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Proses belajar kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri atas konsep-konsep penting, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturnasi (Koentjaraningrat, 2009: 185).

Internalisasi adalah menanamkan segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hidup manusia ke dalam kepribadiannya. Sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan yang dilakukan individu me-

lalui interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari - hari (Koentjaraningrat, 2009: 186). Kemudian enkulturasasi atau pembudayaan, yaitu proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses tersebut dilakukan setiap orang sejak kecil sampai tua, yang dimulai dari orang-orang terdekat dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermainnya. (Koentjaraningrat, 2009: 189).

Dalam praktiknya, proses penerapan suatu kebudayaan dalam pribadi individu melalui tiga proses itu, meski tidak harus berurutan seperti penjelasan tersebut. Dimulai dari proses pengenalan berbagai bentuk *kasundaan* yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang dihadapi individu. Ia kemudian meniru berbagai macam tindakan yang diterimanya dari orang-orang di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitarnya. Setelah berkali-kali meniru, maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya diserap untuk dibudayakan dalam dirinya melalui proses internalisasi sehingga kelak, perilaku tersebut

menjadi suatu kebiasaan yang muncul sendiri karena sudah menjadi bagian dari dirinya.

Demikian pula dengan individu Jawa dan Tionghoa informan penelitian ini. Proses pengenalan budaya Sunda dijalani dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Setelah mengenal, individu informan mendalamai budaya Sunda melalui aktivitas literasi budaya yang dilakukannya, baik melalui literatur maupun interaksi. Setelah diinternalisasikan dan menjadi bagian dari dirinya, maka praktik *kasundaan* yang dilakukannya berjalan secara alamiah dan tanpa paksaan, karena sudah menjadi bagian dari dirinya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada pengalaman Soeria Disastra dalam membentuk kebersamaan dan menghilangkan dikotomi antara etnis Tionghoa dan pribumi. Seni sastra dan seni musik dipilihnya sebagai bidang yang dapat mewujudkan keinginannya. Untuk menggali pengalaman Soeria Disastra tersebut, metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan. Menurut Moleong (2006: 14), penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang melalui pengungkapan pengalaman subjektif yang berhubungan dengan suatu objek.

Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penulis berupaya menggali pengalaman Soeria Disastra dalam merajut kebersamaan antara Tionghoa dan orang Sunda khususnya, disampaikan dari sudut pandang Soeria sebagai individu yang mengalaminya sendiri. Hasil penelitian disampaikan secara deskriptif menggunakan kata-kata (Moleong, 2006:6).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Soeria Disastra, yang dilakukan di rumahnya dan di suatu tempat pelaksanaan kegiatan di Bandung, juga melalui penelaahan dokumen yang terkait dengan informan penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dipilih, dianalisis, dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, serta diambil kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN

Soeria Disastra dikenal sebagai individu Tionghoa yang gigih menyatukan perbedaan antara warga “pribumi” dengan warga keturunan melalui seni, terutama seni sastra dan seni musik sehingga tercipta hubungan yang harmonis di antara keduanya. Lahir di Bandung pada 28 Mei 1943 dengan nama Fu Ju Liang. Saat remaja, nama tersebut harus diganti dengan nama Indonesia, karena adanya kebijakan politik anti Tionghoa yang membuat

orang-orang Tionghoa merasa diperlakukan secara diskriminatif. Tahun 60-an, Fu Ju Liang berganti nama menjadi Soeria Disastra. Nama tersebut dipilih oleh Soeria, karena ia menyenangi dunia sastra sejak kecil.

Perlakuan diskriminatif yang diterimanya sejak kecil, tidak lantas menjadikan anak ke 8 dari 9 bersaudara tersebut berperilaku eksklusif terhadap orang-orang Sunda di lingkungan sekitar tempat tinggalnya waktu kecil di daerah Cicadas. Soeria malah akrab bergaul dengan orang-orang Sunda, yang membuatnya kerap menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Bagi Soeria, Sunda sudah menjadi bagian hidupnya. Sejak kecil, ia menggemari komik, buku-buku sastra Sunda dan kesenian Sunda salah satunya wayang golek.

“Eta mah secara alamiah, ti leleutik pergaulana sareng minatna, karesepna ngaos carita-carita basa Sunda, nonton wayang. Saya teh sok resep nonton wayang ti bahela keneh, wayang Sunda, wayang golek Ade Sunandar. Nonton sababaraha kali dugi tabuh 1-2. Eta mah secara alamiah, nu paling penting urang aya minat aya karesep, nya caritana, musikna, penampilan, pida-nganana sareng eusi-eusina na ge resep weh.”

(Itu terjadi alamiah, dari kecil pergaulan dan minanya, hobinya baca cerita-cerita berbahasa Sunda, nonton wayang. Saya senang nonton wayang sejak dulu, wayang Sunda, wayang golek Ade Sunandar. Nonton beberapa kali sampai jam 1-2. Itu terjadi alamiah. Yang paling penting kita punya minat, hobi, ya ceritanya, musiknya, penampilannya, penyajiannya serta isi-isinya juga suka.)

Kecintaan Soeria akan sastra terus bertambah, seiring dengan kegembarnya membaca buku sastra Sunda dan sastra Indonesia. Kecakapannya berbahasa Indonesia pun semakin terasah, seiring kecintaannya yang semakin besar terhadap bahasa Tionghoa dan Bahasa Sunda. Setelah lulus SMA pada 1961, ia mengajar di sekolah menengah selama beberapa tahun, kemudian beralih profesi menjadi usahawan. Sambil berbisnis, ia belajar di Akademi Bahasa Asing, dan selanjutnya menyelesaikan program S1 Jurusan Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Yayasan Pariwisata Indonesia, Bandung (1987). Di sela-sela itu, Soeria menuangkan pemikiran dan perasaannya ke dalam bentuk karya sastra. Soeria aktif menulis puisi sejak akhir 1990-an hingga sekarang. Prosa dan puisinya dapat dibaca di surat kabar berbahasa Mandarin, Harian Indonesia, beberapa majalah sastra da-

lam bahasa Mandarin, dan beberapa buku antologi prosa dan puisi bahasa Mandarin dan Indonesia.

Soeria pun mendorong warga Tionghoa untuk aktif di Klub Pecinta Sastra Bandung. Klub ini merupakan salah satu bagian dari Perhimpunan Penulis Tionghoa Indonesia (Yin Hua), yang bertujuan menggugah apresiasi masyarakat terhadap hasil karya sastra baik di antara masyarakat Tionghoa maupun antara masyarakat Tionghoa dengan komunitas lainnya. Bagi Soeria, karya sastra Sunda memiliki daya tarik dari segi cerita, yang menurutnya bisa mengugah imajinasi sehingga ia senang membacanya maupun mendengarkannya dalam dongeng di radio.

Selain menulis karya sastra, Soeria pun menyenangi dunia tarik suara. Ia yang senang menyanyi lagu Sunda sejak SMA, mendirikan Paduan Suara Kota Kembang Bandung pada 1995. Beranggotakan sekitar 100 orang, yang sebagian besar adalah teman-teman SMA-nya saat bersekolah di Sekolah Tionghoa Chiao Cung (Suganda, 2010). Sekolah yang didirikan pada 1947 ini ditutup pada 1966 dalam gelombang anti-Tionghoa setelah G-30-S. Kelompok kesenian ini merupakan cara Soeria membuka pintu dengan etnis Sunda dan yang lainnya. Dalam kelompok seni tersebut, Soeria

berperan sebagai dirigen. Pada setiap pagelaran, Paduan Suara Kota Kembang Bandung yang dipimpinnya selalu berusaha berkolaborasi dengan kelompok atau komunitas kesenian Sunda lainnya. Lewat panggung terjalin rasa kebersamaan. Melalui berbagai pagelaran tersebut, Soeria lebih dikenal di kalangan para pegiat dan pelaku seni dan budaya Sunda. Hingga kini, kelompok paduan suaranya sering diundang untuk mengisi acara-acara kesenian di Kota Bandung dan sekitarnya dengan membawakan lagu dari Nano S yang pernah melati mereka, juga Mang Koko. Soeria sangat menikmati ketika mendengarkan lagu-lagu Sunda.

“Paduan suara saya teh banyak menyanyikan lagu Sunda, kebanyakan mah misalna Lemah Cai terus teh Hariring Bandung kitu. Saya merasa lagu Sunda teh enak diengar dan indah aja gitu, sangat halus. Senang weh. Pokoknya ini adalah karena minat, kesukaan, kegemaran, kecintaan merasa bahwa itu lagu pantas untuk dan harus kita nyanyikan dan enak gitu pokoknya.”

(Paduan suara saya banyak menyanyikan lagu Sunda, seringnya misalnya *Lemah Cai* terus *Hariring Bandung*. Saya merasa lagu Sunda enak didengar dan indah. Sangat halus. *Seneng aja*. Pokoknya ini adalah karena

minat, kesukaan, kegemaran, kecintaan merasa bahwa itu lagu pantas untuk dan harus kita nyanyikan dan enak gitu pokoknya.)

Di penghujung 1990, reformasi politik Indonesia yang mendorong keterbukaan turut membantu meringankan langkah Soeria. Bersama sejumlah budayawan Bandung, dia mulai berani menggelar sejumlah pertunjukan yang memadukan kesenian Sunda dan Tionghoa. Misalnya, Soeria bertemu dengan Erwan Juhara, Ketua Umum Yayasan Jendela Seni Bandung, sebuah wadah pembinaan dan pengembangan virus seni budaya bangsa. Aktivitas lainnya, misalnya, pada 17 Agustus 2001, Soeria memadukan musik tradisional Tionghoa dan Sunda dalam satu pagelaran. Kegiatan ini didukung oleh sejumlah pengusaha dan budayawan. Menurut Soeria, dari berbagai kesempatan itu terlihat betapa warga Tionghoa memiliki keinginan yang tinggi untuk berbaur dengan warga pribumi. Selain itu, didukung oleh pengusaha Karmaka Surya-udaya, Soeria menggelar pertemuan budayawan Sunda dengan masyarakat Tionghoa dan mendorong keduanya mendirikan Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan pada akhir Juli 2002. Salah satu kegiatan lembaga ini adalah menggelar lomba menulis Carpon Mini Sunda (Cerita pendek mini Sunda) yang dibu-

kukan menjadi "Ti Pulpen tepi ka Pajaratan Cinta" pada 2002.

Soeria terus gencar menyebarkan pemikiran yang mendorong pembauran di kalangan warga Tionghoa - Indonesia. Tulisannya diramu dalam prosa dan puisi yang sebagian di antaranya sudah dibukukan dengan judul "Senja di Nusantara, Antologi Prosa dan Puisi" pada 2004. Soeria pun menerjemahkan sejumlah puisi baru Tiongkok yang dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul "Tirai Bambu" (2006). Soeria juga menerjemahkan kumpulan 65 puisi Tiongkok modern Salju dan Nyanyian Bunga Mei karya Mao Ze Dong (1893-1976).

Menurut Soeria, menyatukan sastra Tiongkok dan Sunda merupakan upaya yang bersifat timbal balik. Menyerap budaya sastra luar dapat memperkaya diri kita sendiri, mengenalkan budaya Sunda, merupakan upaya untuk memajukan budaya Sunda. Upaya Soeria Disastra menyatukan budaya Tionghoa dengan Sunda melalui seni, mengantarkannya meraih Danamon Award sebagai tokoh yang berjasa dalam menyatukan masyarakat Sunda dan Tionghoa melalui seni budaya. Penghargaan tersebut diterima pada tahun 2010. Melalui seni, Soeria Disastra telah membuk-

tikan bahwa perbedaan antara Tionghoa dan Indonesia bisa disatukan.

V. KESIMPULAN

Interaksi dengan lingkungan masyarakat Sunda di Kota Bandung menjadi faktor pendorong bagi Soeria Disastra untuk menyenangi dan mencintai budaya Sunda. Rasa seni yang mengena pada seni Sunda, seperti puisi dan lagu-lagu Sunda membuat Soeria Disasta melibatkan diri sebagai pelaku kesenian Sunda dengan menulis sejumlah puisi berbahasa Sunda, atau menerjemahkan puisi dari Tiongkok ke dalam bahasa Sunda atau sebaliknya. Tujuannya untuk saling mengenalkan karya sastra masing-masing bangsa untuk memperkaya wawasan berkesenian, khususnya dalam berpuisi.

Selain itu, Paduan Suara Kota Kembang yang dipimpinnya, yang beranggotakan individu-individu Tionghoa, kerap menyanyikan lagu-lagu berbahasa Sunda, diantaranya bertemakan semangat persatuan dan kepahlawanhan.

Soeria Disastra memaknai *kasundaan* sebagai sifat-sifat Sunda yang melekat pada bahasa, budaya maupun masyarakat. Bukan secara fisik, melainkan lebih kepada hal-hal yang bersifat pengakuan dari dalam hati, yang

terinternalisasi menjadi perilaku yang nyunda sebagai wujudnya.

Secara budaya, Soeria mengartikan *ka-sundaan* sebagai budaya yang memiliki keindahan yang unik dan dinamis dilihat dari berbagai sisi. Keunikan tersebut memunculkan kebanggaan kepada diri Soeria karena bisa menikmatinya.

Lahir di lingkungan keluarga Tionghoa dan besar di lingkungan masyarakat Sunda, menjadikan jiwa Soeria kaya, yaitu suatu perpaduan antara Tionghoa dari sisi fisik dan budaya Sunda dari nilai-nilai yang dipelajarinya. Ia pun merasa sudah menyatu dengan budaya Sunda.

Bagi Soeria, masyarakat Sunda sangat terbuka dan akomodatif terhadap masuknya budaya lain, tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, pembauran budaya Tionghoa dengan budaya Sunda terjadi dalam berbagai aspeknya, seperti bahasa, makanan, kesenian, tradisi, perkawinan campuran dan lainnya. Percampuran tersebut, menurut Soeria, merupakan satu bentuk komunikasi yang berlangsung dua arah yang telah melebur menjadi satu dalam bentuk asimilasi dan berjalan pula secara paralel berdampingan. Kondisi seperti ini menjadi suatu cerminan bahwa

perbedaan dapat disatukan melalui komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suganda, Her. *Soeria Disastra, Penyebar Virus Sunda*.

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2010/01/11/03304019/SoeriaDisastra.disastra.penyebar.virus.sunda>